
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI EKONOMI KREATIF PADA PROGRAM INKUBATOR TENUN PAGATAN DI KABUPATEN TANAH BUMBU

Anjani¹, Muhammad Najeri Al Syahrin², Akhsanul Rahmatullah³, Sri Hidayah⁴, Erin⁵,
Charennina Marsha Diandra⁶, Fitri Annisa⁷

^{1,5}Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat

^{2,6,7}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat

³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

⁴Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat

anjani@ulm.ac.id, najeri.syahrin@ulm.ac.id, akhsanul.rahmatullah@ulm.ac.id, sri.hidayah@ulm.ac.id,
erinr454@gmail.com, charennisa.ms@gmail.com, fitri.annisa@gmail.com

Abstrak

Perempuan merupakan pilar pembangunan yang krusial, namun implementasinya sering terkendala terutama dalam pemanfaatan potensi ekonomi. Program Inkubator Tenun Pagatan ini bertujuan memberdayakan komunitas perempuan penenun di Kabupaten Tanah Bumbu melalui pendekatan ekonomi kreatif. Tenun Pagatan sebagai warisan budaya dan sebagai sumber ekonomi berkelanjutan, permasalahan yang terjadi pada pengelolaan tenun minimnya akses pelatihan manajemen usaha, inovasi produk, dan terbatasnya jangkauan pasar. Metode pengabdian dilakukan selama 7 bulan di Desa Manurung, Kecamatan Kusan Tengah, melalui tahapan Identifikasi Awal, Sosialisasi, Pelatihan Peningkatan Kapasitas (Analisis SWOT, Desain Inovasi, Manajemen Usaha), dan Digitalisasi Usaha. Tujuan spesifiknya meliputi pembentukan Inkubator Usaha, peningkatan kemandirian, regenerasi perajin (membentuk Kelompok Tenun Muda Majang Kaluku), dan perluasan jangkauan pasar melalui digitalisasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas penenun Kelompok SABUMI, ditandai dengan penguasaan manajemen usaha, perolehan NIB (Nomor Induk Berusaha), dan kreasi produk turunan inovatif. Program ini berhasil mengatasi tantangan pemasaran dengan mengimplementasikan pemasaran online melalui *marketplace* (Shopee). Dampak signifikan yang dicapai adalah penguatan posisi perempuan sebagai aktor ekonomi lokal dan peningkatan pendapatan perajin, memastikan Tenun Pagatan menjadi aset budaya sekaligus sumber ekonomi yang tangguh dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Pemberdayaan Perempuan, Ekonomi Kreatif, Tenun Pagatan, Digitalisasi, Inkubator Usaha

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif (Filawati et al., 2024). Meskipun Pemerintah Indonesia menaruh perhatian yang cukup besar pada isu ini, implementasi

program pemberdayaan di lapangan masih banyak kendala seperti pelaksanaan yang tidak merata dari lembaga pemerintah maupun masyarakatnya (Wanti et al., 2023). Akibatnya, potensi besar yang dimiliki

kaum perempuan belum sepenuhnya termanfaatkan dengan baik dalam proses pembangunan.

Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, memiliki kekayaan budaya dan ekonomi, salah satunya adalah Tenun Pagatan. Kain tradisional ini tidak hanya menjadi warisan budaya dan identitas masyarakat setempat (Hidayah et al., 2024). Tenun pagatan juga merupakan sumber mata pencaharian bagi para perempuan. Seiring pergeseran paradigma pembangunan menuju desentralisasi dan demokratisasi, fokus pemerintah telah bergeser dari sekadar memberikan bantuan menjadi pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada kesetaraan, keadilan, serta menghidupkan kembali nilai dan kearifan lokal (Hamdalah, 2023).

Pemberdayaan memiliki arti menghidupkan kembali tatanan nilai, budaya, dan kearifan lokal Masyarakat setempat, dengan adanya pemberdayaan maka terciptanya kesetaraan, adil, dan demokratis tanpa adanya tekanan atau dominasi dalam suatu komunitas atau Masyarakat tersebut (J et al., 2021). Namun, pada implementasi dari program tersebut sering kali terjadi permasalahan salah satunya ialah tidak meratanya program pemberdayaan tersebut. Upaya pengembangan ekonomi bagi perempuan pedesaan, termasuk perajin tenun, terhambat oleh struktur sosial patriarkis. Kendala ini membatasi akses mereka terhadap pengembangan

kewirausahaan dan kemandirian ekonomi. Beberapa faktor penyebabnya meliputi peran tradisional sebagai pengurus rumah tangga, keterbatasan pendidikan, dan minimnya pelatihan kewirausahaan.

Ekonomi kreatif ialah sektor yang terus berkembang dan membuka peluang cukup besar bagi Perempuan. Terkhusus dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Ekonomi kreatif mencakup berbagai bidang yaitu seni dan budaya, desain, industri digital dan pariwisata (Filawati et al., 2024). Perempuan yang menguasai keterampilan dalam pada sektor ekonomi kreatif dapat membuka usaha sendiri dan dapat berinovasi dalam menciptakan produk baru, dan dapat memperluas jaringan pemasaran. Adanya ekonomi kreatif ini merupakan konsep ekonomi baru yang memadukan informasi dan kreatifitas yang mengandalkan ide, gagasan, dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi (J et al., 2021).

Meskipun produk lokal seperti tenun Pagatan berfungsi sebagai pembeda dan memiliki daya tarik pasar yang kuat, potensi ekonomi ini kerap terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis untuk memperkuat posisi tradisi tenun sebagai sumber ekonomi yang berkelanjutan bagi perempuan di pedesaan (Anjani et al., 2025).

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Manurung Kecamatan Kusan Tengah Kabupaten Tanah Bumbu. Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama 7 bulan di mulai dari bulan mei s.d Desember 2025. Sasaran pada kegiatan pengabdian ini ialah penunen perempuan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini ialah :

1. Membentuk Inkubator Usaha yaitu membangun wadah bagi komunitas perempuan penunen yang berfungsi sebagai pusat pelatihan, produksi, dan pengembangan usaha. Tujuannya adalah untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kemandirian dan keberlanjutan usaha tenun.
2. Meningkatkan Kemandirian dan Kesejahteraan yaitu memberikan pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada peningkatan kapasitas teknis

(menunen) dan keterampilan kewirausahaan (manajemen usaha, pemasaran digital). Hal ini bertujuan agar para penunen memiliki kemampuan untuk mengelola usaha mereka sendiri, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

3. Meregenerasi Perajin Tenun yaitu mendorong keterlibatan generasi muda dalam melestarikan Tenun Pagatan, salah satunya dengan terbentuknya kelompok tenun baru yang beranggotakan penunen muda.
4. Memperluas Jangkauan Pasar yaitu membantu para penunen memanfaatkan teknologi digital dengan menciptakan platform pemasaran *online* seperti media sosial dan *marketplace*. Ini bertujuan agar produk tenun memiliki jangkauan pasar yang lebih luas di luar wilayah lokal.

Adapun tahapan-tahapan dalam kegiatan pengabdian ini ialah :

1. Identifikasi dan Pemetaan Awal yaitu melakukan observasi dan FGD (Focus Group Discussion) dilakukan untuk memetakan kebutuhan, hambatan, dan potensi komunitas penenun.
2. Sosialisasi dan Pembentukan Inkubator yaitu Melakukan sosialisasi kepada komunitas dan pemangku kepentingan untuk membangun komitmen serta membentuk struktur organisasi inkubator.
3. Pelatihan dan peningkatan kapasitas yaitu Memberikan pelatihan manajemen usaha, inovasi produk, dan digitalisasi usaha secara

bertahap. Materi pelatihan mencakup pencatatan keuangan, perencanaan produksi, strategi harga, pengembangan motif baru, dan pemasaran digital.

4. Penerapan Teknologi dan Inovasi yaitu mengimplementasikan teknologi dalam desain produk dan pemasaran digital, seperti penggunaan fotografi produk dan pengelolaan platform daring.
5. Keberlanjutan Program yaitu melakukan pendampingan dan konsultasi berkelanjutan, termasuk membantu pendaftaran legalitas usaha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi penenun perempuan pedesaan di Kelompok Sabumi di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu sangat besar utamanya di Desa Manurung, Mundalang dan Saring. Terdapat sekitar 63 penenun perempuan dari total 67 penenun (Anjani et al., 2025). Meskipun perempuan adalah tulang punggung dalam memproduksi produk lokal yang membawa identitas daerah yang seharusnya menjadi pembeda kuat dan menarik perhatian pasar usaha mereka sering kali terlupakan atau terlewatkan. Padahal, produk-produk lokal memiliki kekuatan unik karena mencerminkan ciri khas daerah yang tidak dimiliki oleh tempat lain. Perbedaan yang signifikan laki-laki dan perempuan adalah sumber utama ketidakadilan gender. Kondisi ini muncul karena perempuan umumnya menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk kegiatan domestik yang tidak menghasilkan pendapatan. Fokus waktu perempuan yang berlebihan pada ranah domestik ini secara langsung menghalangi mereka untuk memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki demi meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Oleh karena itu, program pemberdayaan perempuan yang berfokus pada pemanfaatan sumber daya dan potensi mereka merupakan langkah strategis yang sangat diperlukan

untuk meningkatkan kontribusi ekonomi perempuan bagi keluarga.

Perlu adanya kegiatan yang mendukung perempuan dalam peningkatan usaha mereka adalah upaya yang sangat penting untuk meningkatkan kedudukan dan eksistensi penenun di masyarakat (Hanis & Marzaman, 2020).

Ekonomi kreatif terutama yang memanfaatkan potensi sumber daya lokal memainkan peran ganda: diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekaligus melestarikan budaya, adat istiadat, dan menjamin keberlangsungan usaha terkait (Nabilla Kesha et al., 2022).

Ekonomi kreatif terutama yang memanfaatkan potensi lokal memiliki peran penting ganda: diharapkan mampu mendorong perkembangan perekonomian masyarakat, sekaligus melestarikan budaya, adat istiadat, dan menjamin keberlangsungan usaha terkait.

Definisi formal mengenai sektor ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif. Menurut Pasal 1 UU tersebut, ekonomi kreatif adalah nilai tambah kekayaan intelektual yang timbul dari kreativitas manusia. Pelakunya mencakup individu, kelompok, atau badan usaha yang didirikan berdasarkan hukum

Indonesia. Selain itu, UU ini juga mendefinisikan ekosistem ekonomi kreatif sebagai sistem yang saling terhubung (mulai dari kreasi, produksi, distribusi, konsumsi, hingga konservasi) yang bertujuan mendukung nilai ekonomi kreatif. Tujuannya adalah agar produk memiliki daya saing tinggi, mudah diakses, dan terlindungi secara hukum (Nabilla Kesha et al., 2022).

Selain itu, Selain itu, sektor ini dianggap sebagai mesin utama yang menggerakkan laju perekonomian dan menjadi solusi strategis untuk mengatasi tingginya angka pengangguran di Indonesia (Nasution et al., 2023). Dalam konteks ini, Tenun Pagatan adalah contoh nyata, di mana tradisi tersebut tetap bertahan dan berfungsi sebagai sumber pendapatan penting bagi perempuan Bugis Pagatan (Anjani et al., 2025).

Komunitas penenun perempuan Kelompok Sabumi di Desa Manurung menghadapi beberapa tantangan mendasar yang dapat mengancam keberlanjutan baik dari eksistensi, regenerasi, dan daya saing usaha Tenun Pagatan. Kegiatan menenun ini mereka lakukan masih sangat bergantung pada pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini memang menjadi warisan budaya yang bernilai tinggi, namun dalam konteks dinamika ekonomi modern, ketergantungan semata pada pendekatan tradisional justru menjadi keterbatasan tersendiri bagi mereka. Para penenun belum banyak mendapatkan akses terhadap pelatihan manajemen usaha yang memadai, juga belum memiliki strategi produksi dan pemasaran yang berbasis pada kebutuhan dan preferensi pasar yang semakin tahun berubah. Akibatnya, kapasitas produksi mereka belum optimal dan sistem pengelolaan usahanya pun cenderung belum tertata secara profesional. Selain itu, Kurangnya minat dari generasi muda untuk meneruskan tradisi menenun juga menjadi masalah serius yang memengaruhi eksistensi (keberadaan) komunitas penenun tersebut dalam jangka panjang.

Meski begitu, terdapat perkembangan positif di mana produk tenun dari komunitas ini mulai dikenal di tingkat lokal atau daerah. Masyarakat sekitar sudah mulai mengapresiasi nilai estetika dan keunikan produk tenun tersebut. Namun, pengenalan ini belum disertai dengan perluasan pasar yang signifikan. Produk tenun masih menghadapi kesulitan untuk menembus pasar nasional, apalagi pasar internasional, karena belum adanya strategi branding dan pemasaran yang mampu meningkatkan visibilitas produk secara luas. Inovasi dalam desain produk, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, serta keterlibatan dalam platform *e-commerce* masih sangat terbatas.

Dampak dari kondisi tersebut dapat terlihat dari rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh komunitas penenun perempuan. Penghasilan dari aktivitas menenun belum mampu mencukupi kebutuhan standar hidup mereka, terlebih di tengah naiknya biaya hidup dan terbatasnya alternatif sumber pendapatan lainnya di komunitas tersebut. Hal ini menyebabkan mereka tetap berada dalam kondisi ekonomi yang rapuh dan sulit untuk mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Ketidakmampuan untuk mengembangkan usaha secara mandiri juga menghambat potensi mereka untuk menjadi pelaku ekonomi yang tangguh di Tingkat lokal. Padahal, apabila diberdayakan secara sistematis dan strategis, komunitas ini memiliki peluang besar untuk tumbuh menjadi pelaku ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, tetapi juga pelestarian warisan budaya daerah.

Permasalahan prioritas yang menjadi sorotan dari program ini, adalah:

1. Kemampuan dalam produksi dan manajemen usaha komunitas penenun perempuan;
2. Inovasi untuk pemasaran produk tenun yang memiliki daya jangkauan yang luas.

B. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

1. Peningkatan Kapasitas Penenun

Peningkatan Kapasitas Penenun secara umum merujuk pada proses atau serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh para penenun Perempuan Kelompok SABUMI. Tujuannya adalah agar para penenun menjadi lebih mandiri, produktif, dan mampu beradaptasi dengan tantangan serta peluang pasar. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ialah sebagai berikut :

a) Pelatihan Analisis SWOT

Pelatihan Analisis SWOT adalah suatu program pembelajaran yang dirancang untuk membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat perencanaan strategis yang dikenal sebagai Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats).

Analisis SWOT adalah metode untuk mengevaluasi empat faktor utama dalam suatu bisnis, proyek, atau bahkan diri sendiri, guna merumuskan strategi yang paling efektif.

Gambar 1. Pelatihan Analisis SWOT



Sumber : Dokumentasi Tim, 2025

Gambar 2. Peserta Pelatihan Membuat Analisis SWOT



Sumber : Dokumentasi Tim, 2025

Hasil dari kegiatan pelatihan ini ialah Secara internal, tenun Pagatan memiliki nilai budaya, sejarah, dan seni yang sangat tinggi. Produknya eksklusif dan unik, didukung oleh pengetahuan lokal yang kaya serta ikatan sosial yang kuat di antara para penenun. Minat dari generasi muda juga mulai tumbuh, menunjukkan adanya harapan untuk regenerasi.

Secara eksternal, tenun Pagatan memiliki peluang yang sangat besar. Pengakuan pemerintah sebagai Warisan Budaya Tak Benda dan perhatian dari media menjadi modal promosi yang kuat. Selain itu, posisinya yang strategis di jalur poros IKN membuka pintu lebar-lebar untuk kolaborasi, investasi, dan pemasaran di skala yang lebih besar.

Kelemahan dan Ancaman (Hambatan Internal dan Eksternal) Namun, tenun ini juga menghadapi hambatan serius. Secara internal, masalah utama terletak pada produksi dan pemasaran. Proses menenun yang lama, sulitnya akses bahan baku yang mahal, dan kurangnya dukungan pemerintah dan swasta menjadi tantangan besar. Kelemahan ini diperparah dengan lambatnya regenerasi, karena sebagian besar penenun sudah berusia lanjut.

Secara eksternal, tenun Pagatan dihadapkan pada persaingan ketat dari produk imitasi seperti tenun printing dan kain impor murah. Ada juga ancaman dari pergeseran pola pikir masyarakat yang menganggap pekerjaan menenun kurang populer, yang bisa memperlambat proses regenerasi.

Secara keseluruhan, masa depan tenun Pagatan sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas dan pemangku kepentingan untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada guna mengatasi kelemahan dan ancaman yang signifikan.

b) Pelatihan Desain Inovasi

Pelatihan Desain Inovasi bertujuan untuk membekali individu atau tim dengan kerangka kerja, pola pikir, dan keterampilan praktis untuk menghasilkan solusi, produk, layanan, atau model bisnis baru dan bernilai secara sistematis. Sehingga dalam produk tenun lebih inovatif mengikuti perkembangan zaman.

Gambar 3. Pelatihan Desain Inovasi



Sumber : Dokumentasi Tim, 2025

Hasil dari kegiatan pelatihan ini ialah kelompok SABUMI selain membuat kain tenun mereka juga mengkreasikan produk tenun menjadi produk kekinian seperti Dompot, Tas, dan Syal.

c) Pelatihan Peningkatan Manajemen Usaha

Pelatihan Peningkatan Manajemen Usaha adalah program pembelajaran terstruktur yang dirancang khusus untuk membekali para penenun perempuan dengan pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengelola, mengembangkan, dan meningkatkan produktivitas pengelolaan tenun secara efisien dan berkelanjutan. Fokus utama dari pelatihan ini adalah mengubah cara penenun Perempuan dalam menjalankan usaha

tenun, dari yang mungkin kurang terstruktur menjadi lebih profesional dan terencana.

Gambar 4. Pelatihan Manajemen Usaha



Sumber : Dokumentasi Tim, 2025

Hasil dari kegiatan pelatihan ini ialah Peningkatan Manajemen Usaha adalah peningkatan kompetensi dan perubahan perilaku penenun Perempuan yang berdampak langsung pada kinerja dan keberlanjutan usaha. Hasil dari kegiatan ini Kelompok Tenun SABUMI sudah memiliki NIB (Nomor Induk Berusaha) dan pemasaran menggunakan media pemasaran digital yaitu aplikasi Shopee.

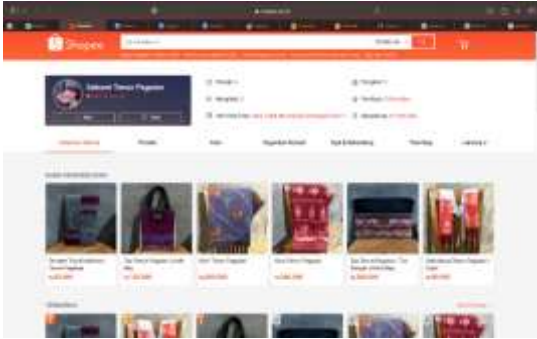
2. Pembentukan Kelompok Baru

Kegiatan ini menghasilkan terbentuknya Kelompok Tenun Muda yaitu Majang Kaluku yang beranggotakan 20 penenun muda.

3. Digitalisasi dan Pemasaran Online

Diera Globalisasi dan perkembangan zaman digitalisasi diperlukan dalam hal perluasan pemasaran. Penggunaan pemasaran Online (atau *Digital Marketing*) adalah segala kegiatan pemasaran, promosi, dan komunikasi yang dilakukan melalui media digital dan internet. Pemasaran online berfokus pada jangkauan pasar dan penjualan. Penenun diberikan pelatihan mengenai **e-commerce** dan cara mengoptimalkan penjualan melalui platform digital. Mereka diajarkan cara membuat **toko online** di platform seperti Shopee, Tokopedia, dan Bukalapak, serta bagaimana cara mengatur pembayaran, pengiriman, dan customer service secara efisien.

Gambar 5. Akun Akun Marketplace Penun Pagatan



Sumber : Shopee Sabumi Tenun Pagatan, 2025

C. Dampak Program (Impact):

1. Dampak Sosial

Program pengabdian ini pada kelompok SABUMI berhasil memperkuat posisi perempuan sebagai aktor dalam pembangunan ekonomi lokal, ditandai dengan pembentukan kelompok baru penun muda dan dua NIB (Nomor Induk Berusaha) kelompok.

2. Peningkatan Produktivitas

Para penun memperoleh keterampilan baru yang berorientasi pada inovasi produk dan penguasaan teknologi, sehingga produktivitas mereka meningkat.

3. Keberlanjutan Ekonomi

Kehadiran platform digital berhasil memperluas jangkauan pemasaran produk, yang secara langsung meningkatkan pendapatan perajin dan membuka peluang usaha baru.

KESIMPULAN

Program Inkubator Tenun Pagatan merupakan intervensi strategis yang berhasil mentransformasi komunitas penun perempuan Kelompok SABUMI (dan kelompok Majang Kaluku yang baru terbentuk) dari pendekatan tradisional menjadi

pelaku ekonomi kreatif berbasis digital yang berdaya saing.

1. Transformasi Kapasitas dan Organisasi

Program ini sukses mengatasi kendala struktural yang dihadapi penun perempuan, seperti ketergantungan pada metode tradisional, keterbatasan manajemen, dan perlambatan regenerasi. Hal ini diwujudkan melalui:

- a) Peningkatan Kompetensi Manajerial: Pelatihan Analisis SWOT dan Manajemen Usaha (termasuk legalitas NIB) secara fundamental mengubah pola pengelolaan usaha menjadi lebih profesional dan terencana.
- b) Inovasi Produk dan Budaya: Pelatihan Desain Inovasi mendorong kreasi produk turunan (dompet, tas, syal) yang lebih modern, sambil menjamin regenerasi perajin melalui pembentukan Kelompok Tenun Muda Majang Kaluku.

2. Peningkatan Jangkauan Pasar dan Keberlanjutan Ekonomi

Penerapan digitalisasi menjadi kunci utama dalam memperluas potensi Tenun Pagatan di luar batas wilayah lokal:

- a) Ekspansi Pasar Digital: Pemasaran *online* melalui platform *e-commerce* (seperti Shopee) berhasil memperluas jangkauan pasar secara signifikan, yang merupakan solusi krusial terhadap masalah pemasaran produk lokal.
- b) Dampak Ekonomi dan Sosial: Peningkatan pendapatan, penguatan posisi perempuan sebagai aktor ekonomi lokal, dan peningkatan produktivitas menjadi bukti nyata keberhasilan program ini dalam menciptakan kemandirian dan keberlanjutan usaha tenun Pagatan sebagai warisan budaya dan sumber ekonomi potensial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi serta Universitas Lambung Mangkurat dan LPPM ULM atas hibah yang diberikan dalam

Kontrak Pelaksanaan Program Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri Program Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2025 NOMOR: 1521/UN8.2/AM/2025.

REFERENSI

- Anjani, Syahrin, M. N. Al, Rahmatullah, A., Hidayah, S., Diandra, C. M., Erin, & Annisa, F. (2025). Program Inkubator Usaha Tenun Pagatan sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Berbasis Komunitas Perempuan di Kabupaten Tanah Bumbu. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 195–209.
<https://doi.org/10.56910/sewagati.v4i3.3128>
- Filawati, Rosvita, I., & Bungatung. (2024). Perempuan dan Ekonomi Kreatif: Membangun Kemandirian Peserta Didik di Era Digital Madrasah Aliyah Darul Fallah Unismuh Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa. *ABDIMAS LANGKANA E*, 2(2).
<https://pusdig.web.id/index.php/abdimas/index>
- Hamdalah, R. M. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pembuatan dan Pengemasan Kerupuk Bola Ikan Mas di Desa Karyawangi Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang. *BANTENESE: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 5(2), 257–268.
<https://doi.org/10.30656/ps2pm.v5i2.6987>
- Hanis, N. W., & Marzaman, A. (2020). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), 123.
<https://doi.org/10.31314/pjia.8.2.123-135.2019>
- Hidayah, S., Saptandari, P., & Arimbi, D. A. (2024). Diaspora weavers: Collective memory and identity of Pagatan Weaving South Kalimantan. *Jurnal Sosiologi Dialektika*.
<https://doi.org/10.20473/jds.v19i22024.153-166>
- J, P. P., Jamaludin, K, E. T., Krisyanto, E., & Septiani, Y. (2021). Penyuluhan Pemberdayaan Wanita Melalui Ekonomi Kreatif Di RT 02/ RW 07 Tanah Garing Desa Sokaraja Tengah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Dedikasi PKM*, 2(2).
- Nabilla Kesha, C., Mardhatillah, M., & Najamuddin, dan. (2022). Pemberdayaan Pendidikan Perempuan Pesisir Melalui Kebijakan Pengembangan Ekonomi Kreatif Eceng Gondok Pada Gampong Kuala Tuha. *Jurnal Trias Politika*, 6(2), 185–121.
- Nasution, R. A., Marsnely, A., Arfilindo, H., Friyatni, & Evanita, S. (2023). Pemberdayaan Perempuan melalui Home Industri menuju Ekonomi Kreatif di Kota Batam. *Manaruko: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 8–14.
<https://doi.org/10.24036/manaruko.v2i1.16>
- Wanti, A. K., Manihuruk, H., Maryam, S., Istiyanto, B., Matondang, N., & Ridwan. (2023). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Usaha Ekonomi Kreatif Home Industri Rumah Tangga Melalui Digital Marketing. *Jurnal IKRAITH-ABDIMAS*, 7(3).
<https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v7i3>
- Wirawan, R., & Nurpratiwi, R. (2015). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH*. 4(2), 301.
www.publikasi.unitri.ac.id

